

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden ialah mahasiswa berusia 20–22 tahun, berjenis kelamin perempuan, berasal dari Program Studi Keperawatan, dan paling banyak berada pada semester 2. Karakteristik tersebut memberikan gambaran umum mengenai responden yang terlibat dalam penelitian. Dalam aktivitas sehari-hari, mahasiswa tidak terlepas dari berbagai kebutuhan yang dapat melibatkan penggunaan kemasan sekali pakai, terutama pada makanan dan minuman. Penelitian (Utari et al., 2023) yang juga dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung membeli produk makanan dengan kemasan sekali pakai. Kebiasaan tersebut berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa memilih membeli makanan dibandingkan memasak karena dinilai lebih praktis.

Pada variabel pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori terbanyak adalah pengetahuan baik mengenai mikroplastik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman mengenai mikroplastik. Pengetahuan dapat diperoleh dan berkembang melalui pengalaman, informasi, serta proses pembelajaran. Selain itu, tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, lingkungan, dan sosial budaya (Chrystina & Aini, 2023).

Pada variabel sikap, kategori terbanyak adalah sikap positif terhadap penggunaan plastik sekali pakai. Sikap positif menggambarkan adanya

kecenderungan responden dalam memberikan respons yang mendukung penggunaan plastik sekali pakai secara lebih bijak. Sikap seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, serta lembaga pendidikan.

Sementara itu, pada variabel perilaku, kategori terbanyak adalah perilaku baik dalam penggunaan plastik sekali pakai. Namun, masih terdapat responden yang memiliki perilaku kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku penggunaan plastik sekali pakai yang lebih bijak belum dilakukan secara merata oleh seluruh responden. Menurut (Green & Kreuter, 2005), perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Dalam penelitian ini, faktor yang diteliti secara khusus adalah pengetahuan tentang mikroplastik dan sikap terhadap penggunaan plastik sekali pakai.

5.2 Hubungan Pengetahuan tentang Mikroplastik dengan Perilaku Penggunaan Plastik Sekali Pakai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang mikroplastik dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,028 ($p < 0,05$), sehingga H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai mikroplastik dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku penggunaan plastik sekali pakai yang lebih baik dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk perilaku, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik mengenai mikroplastik membantu individu memahami sumber mikroplastik, jalur masuk mikroplastik ke dalam tubuh, serta dampak penggunaan plastik sekali pakai terhadap kesehatan dan lingkungan. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan wadah plastik sekali pakai pada mahasiswa Kota Makassar (Istiqamah, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mengenai polutan mikroplastik (Patisadiah, 2023). Selain itu, penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mahasiswa dengan tindakan penggunaan plastik untuk minuman panas (Octaviany *et al.*, 2021).

Meskipun demikian, masih terdapat 15 responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi perilaku penggunaan plastik sekali pakainya masih kurang baik. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, perilaku yang masih kurang baik banyak ditemukan pada butir nomor 8, yaitu mengurangi pembelian makanan atau minuman yang menggunakan banyak kemasan plastik sekali

pakai. Pada butir pengetahuan nomor 3, responden telah mengetahui bahwa plastik sekali pakai dapat menjadi sumber mikroplastik karena dapat terpecah menjadi partikel-partikel kecil akibat proses fisik dan kimia. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku sehari-hari, karena responden masih belum mengurangi pembelian makanan atau minuman yang menggunakan banyak kemasan plastik sekali pakai. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan faktor pendukung dalam lingkungan mahasiswa, seperti kemudahan memperoleh kantong plastik, gelas plastik sekali pakai, sedotan plastik, dan wadah makanan sekali pakai di kantin maupun sekitar kampus.

Menurut teori (Green & Kreuter, 2005), perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi berupa pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor pendukung dalam penelitian ini berupa kemudahan memperoleh kantong plastik, gelas plastik, sedotan plastik, maupun wadah makanan sekali pakai di kantin dan di lingkungan sekitar kampus. Sementara itu, faktor penguat dapat berupa kebiasaan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar yang masih menggunakan plastik sekali pakai dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa tetap menggunakan plastik sekali pakai meskipun telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak mikroplastik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pujiati *et al.*, (2024) yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman mahasiswa mengenai dampak penggunaan plastik sekali pakai dengan perilaku mereka.

Selain itu, perilaku yang baik tidak selalu ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori (Green & Kreuter, 2005), yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya pengetahuan sebagai faktor predisposisi. Dalam penelitian ini, perilaku yang baik dapat terlihat dari kebiasaan menggunakan botol minum atau wadah makan yang dapat digunakan berulang kali. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai pengurangan sampah plastik sudah cukup baik, tetapi penerapannya dalam tindakan sehari-hari masih belum sepenuhnya konsisten. Dengan demikian, pengetahuan yang belum sepenuhnya baik tidak selalu menghalangi seseorang untuk menerapkan perilaku yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

5.3 Hubungan Sikap terhadap Penggunaan Plastik Sekali Pakai dengan Perilaku Penggunaan Plastik Sekali Pakai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan plastik sekali pakai dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sehingga H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap mahasiswa terhadap penggunaan plastik sekali pakai dengan perilaku penggunaan plastik sekali pakai.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memiliki sikap positif cenderung menunjukkan perilaku penggunaan plastik sekali pakai yang lebih

baik dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap berperan dalam membentuk perilaku, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Sikap yang positif terhadap penggunaan plastik sekali pakai dapat mendorong seseorang untuk lebih peduli terhadap dampak penggunaan plastik terhadap kesehatan dan lingkungan sehingga lebih terdorong untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan wadah plastik sekali pakai pada mahasiswa Kota Makassar (Istiqamah, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku mengenai polutan mikroplastik (Patisadiah, 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Octaviany et al., 2021) juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap mahasiswa dengan tindakan penggunaan plastik untuk minuman panas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap yang positif berperan dalam mendorong terbentuknya perilaku yang lebih baik terhadap penggunaan plastik sekali pakai.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil jawaban kuesioner, masih ditemukan ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku responden. Ketidaksesuaian tersebut terlihat pada butir sikap nomor 3 dan perilaku nomor 3. Pada butir sikap nomor 3, responden masih menganggap plastik sekali pakai tetap layak digunakan sebagai wadah makanan meskipun berpotensi

menghasilkan mikroplastik. Sementara itu, pada butir perilaku nomor 3, responden masih menggunakan sedotan plastik saat membeli minuman. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang dimiliki secara keseluruhan belum selalu diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan faktor pendukung dalam lingkungan mahasiswa, seperti kemudahan memperoleh kantong plastik, gelas plastik sekali pakai, sedotan plastik, dan wadah makanan sekali pakai di kantin maupun sekitar kampus. Ketersediaan dan kemudahan memperoleh plastik sekali pakai dapat menjadi kondisi yang mendukung seseorang untuk tetap menggunakannya meskipun memiliki sikap yang positif terhadap upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai.

Menurut Green & Kreuter (2005), perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi berupa sikap, tetapi juga oleh faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Dalam penelitian ini, faktor pendukung dapat berupa masih banyaknya penjual makanan dan minuman yang menggunakan kemasan plastik sekali pakai (Gunadi *et al.*, 2020) serta belum tersedianya alternatif kemasan yang lebih ramah lingkungan. Sementara itu, faktor penguat dapat berupa kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai yang masih umum di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardhiyansyah *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa norma sosial dan pengaruh teman sebaya berperan dalam perilaku terkait penggunaan plastik sekali pakai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa tetap menggunakan plastik sekali pakai meskipun telah memiliki sikap yang positif terhadap upaya pengurangan penggunaannya.

Selain itu, perilaku yang baik tidak selalu ditentukan oleh sikap yang positif menurut teori (Green & Kreuter, 2005), perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Dalam penelitian ini, perilaku penggunaan plastik sekali pakai yang baik pada responden dengan sikap yang masih negatif dapat dipengaruhi oleh kebiasaan membawa botol minum atau wadah makan sendiri karena dianggap lebih praktis dan lebih hemat, sehingga dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli minuman kemasan serta mengurangi penggunaan kantong plastik saat membeli makanan atau barang. Selain itu, perilaku tersebut juga dapat diperkuat oleh kebiasaan yang telah diterapkan di lingkungan pertemanan maupun paparan informasi melalui media sosial mengenai pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Faktor pendukung tersebut berkaitan dengan kondisi yang memudahkan seseorang dalam melakukan suatu perilaku, sedangkan faktor penguat berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardhiyansyah *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa kenyamanan dan aksesibilitas alternatif serta norma sosial dan pengaruh teman sebaya berperan dalam perilaku penggunaan plastik sekali pakai.